

PESANTREN DAN SEMANGAT KEBANGSAAN

Ahmad Royani

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
royan_jel@yahoo.com

Judul : Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)
Penulis : Zainul Milal Bizawie
Penerbit : Pustaka Kompas, Jakarta
Cetakan : April 2016
Tebal : xx + 560 halaman
Ukuran : 16 x 24 cm
ISBN : 978-602-72621-5-7

Suka atau tidak, mau atau tidak, kemerdekaan yang sudah kita reguk selama 71 tahun ini, adalah tidak lepas dari peran pesantren. Jauh sebelum pesantren banyak terbentuk, "pesantren" masih menjelma menjadi kesultanan atau kerajaan-kerajaan Islam. Kita semua mungkin sudah mafhum dengan perjuangan raja-raja Islam dari mulai Demak, Cirebon, Banten, Mataram, Ternate-Tidore, dan juga Aceh, dimana Aceh adalah yang terlama melakukan perlawanan terhadap penjajah. Aceh bahkan waktu itu menjalin komunikasi dengan Kesultanan Turki Utsmani untuk menggalang dukungan dan bantuan.

Ulama dan santri, bagi Milal disebut sebagai pejuang bangsa. Laskar ulama santri membela Indonesia tidak hanya dengan emosi, tapi dengan ilmu pengetahuan, spiritual dan strategi. Ilmu yang dimiliki Kiai ditularkan pada santri dengan semangat membela tanah air dengan *fatwa jihad*. Demikian juga spiritual ditanamkan agar punya daya tahandan tidak takut dengan penjajah walau dengan senjata seadanya. Sedangkan strategi diatur sebagaimana ketika Rasulullah menghadang musuh-musuhnya. Pengalaman yang dimiliki Pangeran Diponegoro dalam menghadang musuh bangsa diteruskan oleh para pengawal setianya dari kalangan santri. Sejumlah nama seperti Kiai Ab-

dus Salam Jombang, Kiai Umar Semarang, Kiai Abdurrouf Magelang, Kiai Muntaha Wonosobo, Kiai Yusuf Purwakarta, Kiai Muta'ad Cirebon, Kiai Hasan Besari Tegalsari Ponorogo bersama muridnya Kiai Abdul Manan Pacitan adalah sisa pasukan perang Diponegoro yang menjadi jejaring ulama Nusantara baik lokal maupun internasional.¹

Tidak ada yang instan dan gratis dari proses kemerdekaan bangsa Indonesia ini. Bahwa setelah perang Diponegoro, masih ada sekitar 130 pertempuran yang melibatkan kalangan pesantren demi bangsa Indonesia.² Dan hingga sekarang, para santri tidak pernah meminta dicatat dalam sejarah. Bahwa kemerdekaan ini merupakan hasil karya seluruh bangsa Indonesia, dan ulama-santri juga ikut andil. Bagi pesantren, Indonesia adalah martabat dan harga diri, memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia adalah merebut harga diri, memperjuangkan cita-cita Proklamasi adalah memperjuangkan kemanusiaan. Bagi umat Islam khususnya para santri, Kemerdekaan RI adalah rahmat Allah seperti yang tertulis dalam *preamble* UUD'45, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaanya".³

Islam Nusantara merupakan Islam khas Indonesia yang menggabungkan Islam teologis dengan nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat Indonesia. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia.⁴ Islam Nusantara tidak ekstrim mengganti adzan dengan bahasa Indonesia sebagaimana pernah terjadi di Turki pada era Mustafa Kemal Attaturk. Hindia Belanda begitu masuk Islam kedalamnya turut serta dalam kesatuan itu. Misalnya, beberapa wilayah pulau Jawa dipenuhi Pesantren, yaitu sekolah tempat golongan elit spiritual mempelajari kitab Arab atau kitab yang disusun kembali berdasarkan Kkitab Arab. Orang Maroko atau Senegal yang

¹Zainul Milal Bizawe, *Masterpiece Islam Nusantara sanad dan Jejaring Ulamak Santri* (Ciputat Baru: Yayasan Comapas Indonesiatama, 2016), 475-478.

²Zainul Milal Bizawe, 25.

³Zainul Milal Bizawe, 24.

⁴Zainul Milal Bizawe, 3.

mendengar azan di Jawa atau Sumatra, akan mengenal bahasa yang sama, kata-kata yang sama, yang biasanya mereka dengar di negeri mereka. Ibn Battutah, seorang arab yang mengunjungi Sumatra Utara menjelang pertengahan abad XIV menyebutkan bahwa tanah Nusantara memiliki kebiasaan yang sama dalam hal ibadah. Etika, sopan santun dalam menjamu tamu yang dilakukan oleh kerajaan Pasai memberikan kehangatan akan nilai-nilai Nusantara.⁵

Islam Nusantara mengikuti gaya Walisongo dalam membentuk kultur Islam. Para wali yang ahli syariah dan tasawwuf mengembangkan Islam ramah yang bersifat kultural. Inilah pintu masuk para ulama Nusantara dalam memahami kaidah fiqh (*al'adah al muhakkamah*, adat menjadi kebiasaan hukum). Dan dari para wali ini lahirlah lembaga pendidikan pesantren dan jejaring ulama Nusantara.⁶ Pribumisasi Islam, dimana ajaran Islam disampaikan dengan meminjam “ bentuk budaya” lokal. Pola inilah yang akhirnya mebenetuk perwujudan kultur Islam. Sebuah perwujudan keislaman yang bersifat kultural yang merupakan pertemuan antara nilai-nilai normatif Islam dengan budaya lokal.⁷

Islam Nusantara menegaskan pentingnya dialektika tradisi dan sejarah. Maka pesantren mengenal sanad ilmu (jalur keilmuan) dengan mencari ilmu lewat guru dan ilmunya bersambung hingga Rasulullah Saw. Islam Nusantara sangat selektif dalam ranah keilmuan dan sangat objektif soal kebudayaan. Dalam meraih kemerdekaan Indonesia juga demikian, para ulama bersatupadu menata keilmuan dengan membakar santri agar bela negara. Dua tokoh Syarikat Islam yang berdiri 1912 bernama Haji Samanhudi adalah santri Pesantren Buntet Cirebon dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto adalah keturunan Kiai Hasan Besari (Pesantren Tegalsari Ponorogo)⁸

Usaha kemerdekaan Indonesia juga bukan isapan jempol, tapi penuh dengan tirakatan dan riyadlah para Kiai. Kiai Chabullah Said (ayah KH Wahab Chasbullah). Ramalan kemerdekaan sejati sudah ditulis di Menara Mas-

⁵Sonouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Sonouck Hurgronje IV* (Jakarta: INIS, 1994) 92

⁶Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku II: Kosmopolitanisme Peadaban kaum santri di masa Kolonial. Juz Pertama: pesantren jaringan Pengetahuan dan karakter Kosmopolitan Kebangsaanya* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

⁷Zainul Milal Bizawe, 5.

⁸Zainul Milal Bizawe, 473.

jid Pondok Induk dan baru boleh dibuka tahun 1948 setelah Kiai Chasbullah wafat. Saat dibuka ternyata ada tulisan empat huruf: *ba, ra, ta* dan *min*. Ternyata itu berbunyi “*hurrun tammun*”, kemerdekaan yang sempurna. Dan memang benar 1948 Indonesia sudah diakui merdeka oleh dunia dan agresi Belanda dipukul mundur. Kiai Abdus Syakur Senori Tuban, temen seperjuangan KH Hasyim Asyari, yang meninggal 1940 sudah meramalkan bahwa Indonesia akan kedatangan Jepang dan akan merdeka tahun 1945 M/1361 H lewat syiir karangannya. Itulah contoh dari dua Kiai yang mempunyai ketajaman dalam melihat Indonesia di masa kemerdekaan. Dan masih banyak Kiai yang pro nasionalisme dan kemerdekaan.⁹

Sehingga para santri di hari ini tidak akan bisa menjadikan Indonesia sebagai tanah pertarungan dan dipecah belah. Betapa usaha para ulama mendamaikan Indonesia dengan segala potensinya lewat ilmu pesantren dan *bubul wathan* (cinta tanah air). Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Abdul Jamil dikenal sebagai pencetak laskar santri yang cinta ilmu dan kuat mengusir ko-loni. Bahkan ada yang namanya “Fatwa Ciremai” yang dibuat di Puncak Gunung Ciremai antara Kiai Abdul Jamil, Kiai Sholeh Banda, Kiai Said Gedongan dan Kiai Sholeh Darat. Mereka menolak usaha kolonisasi pe-santren melalui politik penghulu dan mengharamkan umat Islam menjadi pegawai Belanda dan meniru pakaian Belanda.¹⁰ Itulah wajah Islam Nusantara yang ada hingga sekarang dipertahankan para ulama santri. Setiap Kiai dan santri selalu sambung menyambung sanad ilmunya dan jaringannya.

Melalui buku 560 halaman tersebut, Zainul Milal menegaskan bahwa Islam nusantara tidaklah anti budaya Arab, akan tetapi untuk melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam nusantara tetaplah berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Arabisasi bukanlah esensi ajaran Islam. Karenanya, kehadiran karakteristik Islam nusantara bukanlah respon dari upaya Arabisasi atau pencampuran budaya Arab dengan ajaran Islam, akan tetapi menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam. Pesan *rah*

⁹Zainul Milal Bizawe, 77

¹⁰Zainul Milal Bizawe, 184

matan lil alamin menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan meng-hina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajar taubat bukan menghujat dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.

Pada bab pertama, kajian dimulai dengan bertolak dari momentum bersejarah, yaitu resolusi jihad. Munculnya resolusi jihad tidaklah secara instan, tetapi melalui ijtihad bertahap yang cukup panjang. Ijtihad tersebut tidak hanya melewati satu dua generasi, akan tetapi menjalur ke belakang sampai titik masuknya Islam di bumi Nusantara. Resolusi jihad adalah hasil dari proses panjang pasang surut perjuangan ulama-ulama sebelumnya. Dengan mengungkap jejaring yang berada dibalik munculnya resolusi jihad serta basis pemahaman tentang suatu bangsa dan *dar al Islam*, Zainul Milal memberikan pemahaman tentang konteks perjuangan para laskar ulama-santri. Keputusan para ulama pada Mukhtamar NU tahun 1936 di Banjarmasin menjadi panduan memahami gerak para pejuang kemerdekaan dan makin menguatkan keyakinan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah rahmat dari Allah, dan negara ini dibangun dalam kerangka religiusitas yang kuat dan tidak terpisah.

Pada bab kedua hingga keempat, pembaca akan menemukan simpul-simpul dari jejaring yang telah mensinergikan perjuangan bagi tegaknya Negara Indonesia. Simpul-simpul jejaring tersebut telah diikat oleh kesepakatan dan tekad untuk bersatu dalam suatu bangsa dan negara, sehingga perjuangannya tidak terlokalkan seperti skenario kolonial pada perjuangan sebelumnya. Jika saja perang Diponegoro, Perang Aceh, Perang Padri terjadi secara bersamaan dan saling berkoordinasi seperti ketika perang kemerdekaan, tentu kolonial Belanda tidak dapat mengatasinya. Karenanya, dalam buku yang terbit Maret 2016 kemarin ini, pembaca akan melihat bagaimana simpul-simpul tersebut saling berjejaring dan dengan caranya sendiri, mengonsolidasi dan terhubung dari satu titik simpul ke titik simpul lainnya. Simpul ini hanyalah bagian saja, dan masih banyak lagi yang tidak tercatat dan bergerak di ranah yang lain.

Bagaimana simpul-simpul tersebut berjejaring? Zainul Milal menjawabnya melalui sajian sejarah pada bab kelima dengan menggali lebih jauh lagi

dengan mengungkap lintas wilayah. Berpijak pada posisi Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari, penulis menunjukkan begitu kokohnya dan berkelindannya jejaring yang telah dibangun. Jejaring tersebut berdimensi lintas ruang dan waktu, sanad dan nasab serta dalam kesamaan mendambakan suatu bangsa yang berdaulat. Jejaring yang dibangun tersebut selain memperkokoh simpul-simpul pesantren, *dayah* maupun *meunasah* yang telah terbangun, juga meluaskan jejaring lebih besar lagi yang disatukan dalam komunitas al Jawiyyun yang dibahas pada bab keenam dan ketujuh. Pada bab keenam, sinergitas jejaring ulama *hadrami* dan pribumi terbangun kembali dan mencoba belajar dari pengalaman sebelumnya yang terbawa permainan kolonial Belanda dalam melemahkan jihad. Habib Ali Kwatang menjadi titik masuk untuk melihat bagaimana ulama keturunan *Hadrami* terkonsolidasi dan terhubung dengan ulama-ulama pribumi serta menyelaraskan hubungan antara sanat tarekat, tahfidz, dan fiqh. Disinilah kesadaran kebangsaan makin terbangun bahwa perjuangan melawan kolonial Belanda harus bersatu dan memiliki resonansi yang menusantera.

Kuatnya jejaring ulama tersebut tidak dapat dilepaskan dari terbangunnya komunitas al Jawiyyun di Haramayn yang diungkap pada bab ketujuh. Peran Syekh Nawawi al Bantani, Syekh Sholeh Darat, Syekh Tolhah, Syekh Khollil Bangkalan, Syekh Mulabaruk, Syekh Mahfudz Tremas, Syekh Khatib Sambar, Syekh Nahwrowi al Banyumasi, Syekh Ismail Minangkabawi dan lain sebagainya menjadi jejaring utama yang menjadi titik pusat simpul di Nusantara pada abad ke-19.¹¹ Kehadiran dan kiprah mereka sanggup mentransmisikan keilmuan sekaligus semangat kebangsaan bagi para santri yang belajar di Makkah dan kemudian mentransformasikan dalam kiprahnya di daerahnya masing-masing.

Jejaring yang telah terbangun tersebut merupakan bagian dari *masterpiece* Islam di Nusantara. Para simpul jejaring tersebut yang telah menghasilkan karya-karya besar yang juga telah menjadi *masterpiece* Islam di Nusantara. Begitupun kemerdekaan RI dan tegaknya NKRI serta wajah Islam di Indonesia yang damai, toleran, terbuka dan moderat adalah bagian dari *masterpiece* Islam

¹¹Zamakharyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 130.

Nusantara yang saat ini dapat kita rasakan. Dan *masterpiece* tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah bagian dari rahmat Allah bagi bangsa Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah *masterpiece* Allah yang telah memfirmankan *Islam rahmatan lil alamin*.¹²

Buku ini secara akademik sosiologis berkontribusi untuk menyempurnakan mozaik sejarah perjuangan bangsa yang belum banyak terungkap oleh sejarawan sebelumnya, sebab fokus dari kajiannya justru dari aspek kemasyarakatan bukan pendekatan statis, berdasar penelusuran lokal bukan hanya aras umum nasional. Sebagai buku sejarah, buku tersebut berhasil merangkai korelasi data-data sejarah yang tercecer. Membacanya seperti kita menyusuri lorong waktu mundur, menyelami kayanya khazanah Islam di Nusantara. Buku ini berhasil menempatkan cerita-cerita lokal menjadi acuan utama yang berbunyi dan kongkret.

Tanah Suci Dan Pergerakan Mengawal Kemerdekaan

Menguatnya pengaruh pesantren di hindia belanda karena para ulama telah membangun suatu jaringan baik lokal maupun internasional. Dalam sepuluh tahun akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20, merupakan sebuah kurun waktu yang sangat penting. Jalur perhubungan yang menghubungkan asia-eropa semakin mudah dan cepat dengan dibukanya terusan suez yang membelah benua asia dan afrika. pada kurun waktu ini, di hindia belanda terjadi volume perjalanan haji.¹³

Diantara seluruh jamaah haji, orang Nusantara selama satu setengah abad tekhair merupakan porsi yang sangat menonjol. Pada abad ke 19 dan awal abad ke 20, jumlah mereka berkisar 10 dan 20 persen dari seluruh jamaah haji asing, walaupun mereka datang dari wilayah lebih jauh daripada yang lain. Malah pada dasawarsa 1920-an sekitar 40 persen dari seluruh haji berasal dari Indonesia.¹⁴ Selain untuk mencari legitimasi (ngelmu atau ilmu),

¹²Zainul Milal Bizawe, 473.

¹³Zainul Milal Bizawe, 49 (terangkainya jejaring tersebut makin marak sejak Terusan Suez dibuka (1989) yang membedah daratan beting antara laut tengah dan laut merah, penghubung Eropa-Asia tidak lagi harus memutar Tanjung Afrika, tetapi potong kompas lewat Terusan Suez, melintasi teluk Aden terus ketimur hingga Nusantara

¹⁴Marti van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 3.

orang Indonesia sejak dulu, tentu saja naik haji juga karena syariat mewajibkannya bagi yang mampu. Alasan lain yang mendorong untuk melakukan perjalanan penuh kesulitan ke tanah suci tidak lain untuk memperluas agama dan memperoleh lebih banyak pengetahuan dalam bidang-bidang ilmu tentang Islam.¹⁵

Dengan meningkatnya jumlah jamaah haji, menunjukkan bahwa perkembangan dan kesadaran berbagai pemikiran mengenai Islam di timur tengah dapat secara paham baru mengenai ajaran islam. Pengaruh dan pemikiran islam dari arab tidak hanya dibawa oleh penduduk yang menunaikan ibadah haji, melainkan juga dibawa oleh kalangan muda islam yang sedang dan pulang dari belajar islam di jazirah arab dan sekitarnya. Mereka ini kebanyakan kalangan muda yang memiliki latar belakang santri atau berasal dari lingkungan pondok-pondok pesantren.

Raffles mengakui bahwa seetiap Kayi di Indonesia oleh penduduk dianggap orang suci, dan memiliki kekuatan ghaib. Karena tingginya kehormatan yang dimiliki oleh para Kayi itu dengan mudah mereka dapat membangkitkan gerakan-gerakan pemberontakan, dan bilamana para Kyai ini bekerjasama dengan pemimpin rakyat yang menentang Belanda, maka kerjasama tersebut akan sangat membahayakan penjajah Belanda.¹⁶

Berbagai literatur tentang pemikiran islam yang dibaca dan didapatkan dari guru-guru di timur tengah membuat mereka tumbuh menjadi sosok yang memiliki pemahaman dan wawasan yang terbuka tentang islam. Beberapa nama yang bisa dicatat diantaranya: syekh Nawawi al-Bantani (Banten), syeikh Mahfudz at-Tarmisi (Termas, Pacitan), syeikh Ahmad Khatib Sambas (kalimantan), kyai abdul gani (bima), kyai arsyad banjar, kyai abdul shomad (palembang), kyai kholil bangkalan, dan sebagainya. Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi islam modernis dan pembaharu yaitu persyerikatan Muhammadiyah. Setahun sebelum pendirian organisasi Muhammadiyah, pada tahun 1911 KH. Ahmad Dahlan telah mendirikan sebuah sekolah dasar di lingkungan kraton Yogyakarta.¹⁷

Pada tahun 1914 KH. Wahab Chasbullah bersama KH. Mas Mansyur

¹⁵Sonouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Sonouck Hurgronje IV* (Jakarta: INIS, 1994).

¹⁶Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 19.

¹⁷Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 69.

mendirikan sebuah kelompok diskusi yang diberi nama *Tashwirul Afkar* atau potret pemikiran. Kemudian KH. Wahab Chasbullah juga membentuk Islam Study Club di Surabaya. Selain berhasil menarik kalangan pemikir Islam tradisional, keberadaannya juga menarik minat para tokoh pergerakan lain termasuk para tokoh nasionalis-sekuler seperti pendiri dan pemimpin organisasi Budi Utomo, Dr. Sutomo. Kemudian mendirikan kelompok kerja yang dinamakan *Nabdlatul Wathan* atau kebangkitan tanah air.¹⁸ Pergerakan ini melahirkan madrasah dengan corak nasionalis-moderat yang tersebar di daerah-daerah Jawa Timur dan dipimpin langsung oleh kedua kyai itu.

KH. Wahab terus bergerak, pada periode 1920-an bersama Abdullah Ubaid berinisiatif membentuk sebuah organisasi pemuda Muslim dengan nama *Syubbanul Wathon* (pemuda tanah air) di Surabaya. Atas kesepakatan para ulama pesantren, akhirnya terbentuklah organisasi Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada tahun 1926 di Kota Surabaya, organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.¹⁹

Pada periode kolonial, pihak yang selalu konsisten anti kolonial adalah para ulama-santri sehingga mereka terus menjaga tradisi perlawanan melawan kolonial. Tradisi perlawanan ini tidaklah hanya didasarkan pada pembelaan terhadap salah satu pihak, tetapi karena tindakan kolonial Belanda yang menindas dan mengganggu tegaknya agama Islam. Banyak ulama-santri yang tidak pernah padam melakukan perlawanan terhadap kolonial sehingga meledakkan perang besar sepanjang sejarah, yaitu Perang Jawa Diponegoro. Pasukan Pangeran Diponegoro selain terdapat para bangsawan juga dipenuhi para ulama-santri dari berbagai penjuru Jawa. Para ulama-santri itulah yang di kemudian hari meneruskan perjuangannya ketika Pangeran Diponegoro ditangkap. Dalam naskah Jawa dan Belanda, Carey menemukan 108 Kyai, 31 Haji, 15 Syekh, 12 Penghulu Yogyakarta dan 4 Kyai guru yang turut berperang bersama Diponegoro, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, mereka menyebar dan mendirikan basis-basis perlawanan dengan

¹⁸*Nabdlatul Wathan* dijadikan markas untuk pengemblangan para pemuda yang dididik untuk menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air. Setiap hendak memulai kegiatan belajar, para murid diharuskan terlebih dahulu menyanyikan lagu perjuangan dalam bahasa Arab (Zainul Milal Bizawe, 53-54).

¹⁹Zamakhshari Dhofier, 144 (*Syubbanul Wathon merupakan cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor*).

mendirikan masjid-masjid dan pesantren pesantren jauh dari pusat-pusat tangsi Belanda. Beberapa pondok pesantren tua di Jawa, terutama Jawa Timur yang menyimpan kronik-kronik sejarah ini.²⁰

Kyai Abdullah Salam Jombang, Kyai Umar Semarang, Kyai Abdurrauf Magelang, Kyai Yusuf Purwakarta, Kyai Muta'ad Cirebon, Kyai Hasan Basyari Tegalsari Ponorogo dengan muridnya Kyai Abdul Manan Pacitan adalah nama-nama pionir terbentuknya kembali jaringan ulama nusantara baik di tingkat lokal maupun internasional.²¹ Di akhir abad 19 muncullah Syekh Nawawi Banten yang meneruskan perjuangan Syekh Yusuf Al-Makassari, Kyai Sholeh Darat yang meneruskan perjuangan ayahnya Kyai Umar Semarang, Syekh Mahfuzh At-Tirmasi, cucu Kyai Abdul Manan, yang meneruskan perjuangan Kyai Hasan Besyari, Kyai Abdul Djamil dan Kyai Abbas Buntet-Cirebon yang meneruskan perjuangan Kyai Muta'ad, dan Syekh Hasyim Asy'ari serta Kyai Wahab Hasbullah keturunan Kyai Abdus Salam Jombang, dan masih banyak ulama lainnya. Ulama-ulama tersebut telah berhasil membangun jaringan ulama Nusantara yang menjahit keterkaitan hubungan antara guru-murid yang memiliki kontribusi penting bagi terbangunnya pergerakan nasional menegakkan negara dan bangsa Indonesia.²²

Di saat Perang Dunia II meletus dan Jepang menguasai Hindia Belanda, para ulama terus berjihad agar kemerdekaan RI segera terwujud. Memanfaatkan kelemahan Jepang yang terjepit oleh sekutu meski penindasan Jepang begitu kejam terhadap rakyat, para ulama mencoba membangun persiapan-persiapan menyongsong kemerdekaan. Jepang memahami, kalangan Islam sangat penting dan memiliki posisi strategis, karenanya Jepang berupaya merangkul Islam, khususnya Islam-tradisional. Dalam konteks inilah laskar Hizbullah dibentuk untuk mempersiapkan kemerdekaan RI dan mempertahankannya.²³

Pada tanggal 22 Oktober 1945 ditetapkan seruan Resolusi Jihad yang dihasilkan oleh santri-ulama pondok pesantren dari berbagai propinsi Indonesia yang berkumpul di Surabaya. Resolusi Jihad ini dikumandangkan se-

²⁰Zainul Milal Bizawe, 473.

²¹Zamakhasyari Dhofier, 129-139.

²²Zamakhasyari Dhofier, 129-139.

²³Zainul Milal Bizawe, 67.

bagai jawaban para tokoh ulama pesantren yang didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah.

Resolusi jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa khususnya umat Islam untuk membela NKRI. Pertempuran 10 November 1945 meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah di garda depan pertempuran. Resolusi Jihad juga membahana di Semarang dan sekitarnya, bahkan telah mengiringi keberhasilan dalam Perang Sabil Palagan Ambarawa. Para laskar ulama santri juga terus melakukan pertempuran mempertahankan daerahnya masing-masing termasuk di tanah Pasundan dan daerah-daerah lainnya.²⁴

Kirprah santri dalam membela negara tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada tahun 1943-1945 hampir semua pondok pesantren membentuk laskar-laskar, dan yang paling populer adalah laskar hisbullah dan sabilillah. Pada kurun waktu tersebut kegiatan pondok pesantren adalah berlatih perang dan olah fisik. Bahkan peristiwa-peristiwa pellawanan sosial politik terhadap penguasa kolonial, pada umumnya dipelopori oleh para kiai sebagai pemuka agama, para haji, dan guru-guru ngaji. Pada 21 oktober 1945, berkumpul para kiai se-jawa dan madura di kantor ANO (Ansor Nahdlatul Ulama). Setelah rapat darurat sehari semalam, maka pada 22 oktober 1945 dideklarasikan seruan *jihad fi sabilillah* yang belakangan dikenal dengan istilah "Resolusi Jihad".²⁵

Laskar hizbullah dan sabilillah didirikan menjelang akhir pemerintahan jepang, dan mendapat latihan kemiliteran di cibarusah, sebuah desa di kabupaten bekasi, jawa barat. Laskar hizbullah berada di bawah komando spiritual KH. Hasyim Asy'ari dan secara militer dipimpin oleh KH. Zaenul Arifin.

²⁴Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: LKiS 2008), 344.

²⁵Zainul Milal Bizawe, 19.

Adapun laskar sabilillah dipimpin oleh KH. Masykur.²⁶

Nasionalisme Pesantren Dan Jejaring Anti Kolonial yang Kokoh

Semangat nasionalisme memuat nilai-nilai yang *compatible* dengan ajaran Islam karena sebenarnya Rosullulah SAW sendiri telah memberikan contoh tentang bagaimana membingkai sebuah kehidupan dalam keberagaman di kota Madinah melalui kesepakatan yang terkenal dengan nama Piagam Madinah 1430 an abad yang lalu. Pada waktu itu Madinah merupakan sebuah kota yang dihuni oleh berbagai suku, baik itu yang berasal dari bangsa Arab maupun Yahudi dengan berbagai kepercayaan yang dianut. Sebelum kedatangan Rosulullah Muhammad SAW, kota yang dahulu bernama Yatsrib itu sering dilanda konflik horizontal antarsuku bangsa yang tinggal di sana.

Kehadiran Rosulullah ke Madinah telah mengubah keadaan kota tersebut yang semula masih sering terjadi perselisihan yang berbau etnis maupun agama, menjadi kota dengan masyarakat plural yang saling hidup berdampingan dengan damai. Oleh karena itu Robert N. Bellah dalam salah seorang sosiolog terkemuka, menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern adalah sistem yang diterapkan pada kota Madinah pada masa Rosulullah dan para khalifah yang menggantikannya. Sehingga wajar jika banyak para sejarawan dunia menilai bahwa apa yang telah dilakukan Rosulullah itu merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa dalam sejarah peradaban manusia.²⁷

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan hukum konstitusional lainnya sebagai landasan kehidupan berbangsa, serta menyetujui NKRI sebagai final concept negara ini. Dengan begitu nasionalisme atau rasa cinta tanah air akan menjadi alat pengikat batin bagi seluruh elemen bangsa yang, sudah ditakdirkan, terfragmentasi ke dalam berbagai budaya, suku, agama, bahasa, dan lain sebagainya. sehingga pada akhirnya, nasionalisme membantu menciptakan kestabilan kehidupan berbangsa dengan kesadaran dari masyarakat untuk hidup berdampingan secara toleran

²⁶Saifudin Zuhri, 352.

²⁷Nurcholish Madjid, "Pesantren dan Tasawuf", dalam M Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), 42.

dan saling menghargai satu sama lain.

Sebagai bagian dari bangsa ini, pesantren yang oleh Gus Dur disebut sebagai sub-kultur tersendiri dalam sejarahnya selalu konsisten dengan sikap nasionalismenya terhadap bangsa ini. Salah satu wujud rasa cinta tanah air itu terimplementasi melalui perjuangan yang gigih melawan kolonialisme Belanda dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.²⁸ Sehingga pada waktu itu, pesantren selain berperan sebagai basis edukasi bagi masyarakat, khususnya pedesaan, juga berperan sebagai pusat perlawanan terhadap bangsa kolonial. Dengan slogan *jihad fi sabilillah* para ulama' pesantren menjadi motor penggerak perjuangan, bersama sama dengan rakyat berperang melawan belanda dan sekutunya. Oleh karena itu, muncul sederet nama pahlawan yang notabene berasal dari lingkungan pesantren, misalnya K.H. Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.

Ulama-ulama Nusantara di Mekkah telah meletakkan dasar bagi terciptanya jejaring ulama di Nusantara yang kemudian menjadi komunitas Ulama. Selain membangun pesantren, ulama memiliki hubungan kuat dalam bidang spritual maupun intelektual.²⁹ Ulama jawa yang kembali ketanah Nusantara membentuk sebuah kelompok sosial yang berorientasi kepada pemahaman Islam dan pencapaian kekuatan spritual. Dan atas dasar itu pula, para ulama membangun otoritas ditengah komunitas muslim yang salah satu komponennya adalah sufisme yang menjadi unsur penting dalam pendidikan Pesantren.

Halaqoh yang terbangun di Mekkah telah meningkatkan otoritas ulama, dan pada akhirnya membentuk jejaring yang kokoh. Proses ini juga didukung tradisi pesantren yang sangat menekankan ketaatan santi kepada guru, yang diakui sebagai pembimbing spritual sepanjang hidup. Kelestarian sebuah pesantren senantiasa menjadi faktor penting untuk memperkuat jejaring yang sudah dibangun dalam mempertahankan eksistensinya. Solid dan luasnya hubungan tali kekerabatan antar kiai telah menghasilkan integrasi dan persatuan para Kiai. Sebagai contoh Syekh Hasyim Asyari yang bermuara

²⁸Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Sub Kultur", dalam M Dawam Rahadja (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974).

²⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan. 1994).

kepada Kiai Abdus Salm, seorang kiai yang dulu bersama-sama ulama – ulama lainnya menjadi penopong utama Perang Jawa Diponegoro.³⁰

Resolusi Jihad, Barisan Kyai dan Nasionalisme Pesantren

Kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar dalam membangun jiwa nasionalisme dalam merebut kemerdekaan, E.FE. Douwes Dakker mengatakan “ jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa Indonesia tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejaranya sehingga mencapai kemerdekaan”³¹Penting ditegaskan disini bahwa kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar karena para tokoh pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren dan spirit Islam. Haji Samanhudi dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pendiri Syarikat Islam, organisasi politik pertama di Hindia Belanda yang menetapkan “ Perjuangan Menuju Kemerdekaan Indonesia” pada 1912 adalah para santri. Haji Samanhudi adalah santri di Pesantren Buntet Cirebon dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto adalah keturunan dari Kiai Kasan Besari Tegalsari Ponorogo.³²

Pada 22 Oktober 1945 atau 71 tahun yang lalu lahirlah sebuah fatwa jihad atau yang disebut resolusi jihad NU. Dilatarbelakangi kekhawatiran mendaratnya tentara Inggris yang diboncengi oleh Belanda. Sebuah fatwa yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan rakyat terhadap penjajah di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan perang besar 10 November 1945 di Surabaya jadi nampak langsung resolusi jihad NU. Fatwa yang memompa semangat juang rakyat untuk melawan tentara sekutu yang bertujuan menguasai kembali bumi Indonesia.

Resolusi jihad dirumuskan oleh ratusan kyai-kyai NU se-Jawa dan Madura dari hasil diskusi sehari semalam yang dipimpin langsung oleh Hadrat Syaikh KH. Hasyim Asyari dan KH. Wahab Hasbullah. Resolusi jihad ini berisi 3 hal yang sangat penting bagi eksistensi kemerdekaan Indonesia, proses kebangsaan keseluruhan dan membangun jiwa nasionalisme. Isi resolusi jihad diantaranya setiap muslim wajib memerangi orang kafir yang merinta-

³⁰Zainul Milal Bizawe, 376.

³¹Zainul Milal Bizawe, 19.

³²*Ibid.*

ngi kemerdekaan Indonesia, pejuang yang mati dalam medan perang kemerdekaan disebut *syuhada*, dan warga Negara Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan dan harus dihukum mati.

Resolusi jihad NU kemudian disebarluaskan keseluruh penjuru Indonesia melalui beberapa media massa, jaringan pesantren dan lascar-laskar Islam dan mampu menjadi payung teologis dan fikih untuk bersama-sama melawan penjajah. Menurut sejarawan Sartono Kartodirjo, “pemikiran dan gerakan sosial kiai di berbagai pelosok Indonesia selalu mendorong tumbuhnya gerakan jihad yang bersumber pada semangat nasionalisme dan heroism”. Hal ini dibuktikan dengan adanya peristiwa heroic 10 November 1945 di Surabaya.³³ Mendengar mendaratnya tentara Inggris di Surabaya ribuan santri dan kyai dari seluruh Jawa Timur bergerak menuju Surabaya. Resolusi jihad NU mampu membakar semangat juang santri, arek suroboyo untuk melakukan perlawanan tanpa henti-hentinya. Pertempuran selama 3 minggu telah menewaskan 60.000 jiwa dari Indonesia (arek Surabaya, mujahidin, lascar, dan TKR) dan 1.500 serdadu terlatih Inggris dan 2 jenderal terbaik Inggris yakni Jenderal Mallaby dan Jenderal Robert Manserg. Bahkan resolusi jihad NU berdampak pada membelotnya sebagian tentara sekutu yang didalamnya adalah pasukan dari India dan Pakistan setelah mereka tahu yang mereka lawan adalah ulama Islam.³⁴

Ulama selalu menjadi yang terdepan dalam pembelaan terhadap eksistensi kemerdekaan Indonesia, dalam pertempuran 10 November 1945 barisan terdepan diantaranya KH. Zainul Arifin (Laskar Hisbullah), KH. Masykur (Laskar Sabilillah), KH. Wahab Hasbullah (Barisan Mujahidin), PETA yang separuh batalionnya dipimpin oleh kyai NU, serta TKR. Bahkan pidato Bung Tomo merupakan dampak dari resolusi jihad NU, sebelum berpidato Bung Tomo sowan kepada KH. Hasyim Asyari (Rais Akbar NU) untuk meminta ijin menyiarkan resolusi jihad NU melalui radio dengan mengucap

³³Bulan November 1945 telah menaungi persada tanah air dengan mendung perjuangan. Di Surabaya berkobar pertempuran antara rakyat dengan Sekutu. Jakarta, Bandung, Semarang, Magelang serangan dilancarkan oleh para Sekutu. Dimana-mana pekik “merdeka” gegap gempita diselingi gema suara Takbir “Allahu Akbar” Suatu pembangkitan jiwa berjuang yang memandang semua yang harus dikorbankan kecuali Cuma Iman di dada. (Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: LKiS 2008), 344.

³⁴Zainul Milal Bizawe, 28.

Allahu Akbar pidato Bung Tomo mampu membakar semangat pejuang untuk melawan tentara sekutu.³⁵

Uraian diatas merupakan fakta sejarah perjuangan santri dan ulama yang kurang mendapatkan tempat dalam sejarah resmi Indonesia. Tidak banyak yang tahu bahwasannya dibalik peristiwa 10 November di Surabaya dan perang-perang di daerah lain terjadi karena Resolusi jihad NU. Benar kiranya apabila almarhum KH. Ali Ma'shum pernah berkata bahwa ulama NU telah menanamkan saham yang sangat besar terhadap berdirinya republik dan dan upaya-upaya menjaga eksistensinya.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulam: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).
- Baso, Ahmad, *Pesantren Studies Buku II: Kosmopolitanisme Peadaban kaum santri di masa Kolonial. Juz Pertama: pesantren jaringan Pengetahuan dan karakter Kosmopolitan Kebangsaanya* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).
- Bizawe, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara sanad dan Jejaring Ulamak Santri* (Ciputat Baru: Yayasan Comapas Indonesiatama, 2016).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).
- Dhofier, Zamakhasyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015).
- Madjid, Nurcholish, "Pesantren dan Tasawuf", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Sonouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Sonouck Hurgronje IV* (Jakarta: INIS, 1994).
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren Sebagai Sub Kultur", dalam M Dawam Rahadja (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Zuhri, Saifudin, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2008).

³⁵Zainul Milal Bizawe,, 27